

BAB V
IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAFSIR AL QUR`AN
DI PONDOK PESANTREN MINHAJURROSYIDIN GRESIK

5.1 Gambaran Proses Pembelajaran Tafsir Al Qur`an

Pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Minhajurrosyidin Gresik secara garis besar gambaran prosesnya adalah sebagai berikut : didahului pembukaan/mukaddimah oleh Guru Pengajar selama 5 – 10 menit, kemudian Guru Pengajar membacakan ayat Al Qur`an 1 – 2 halaman, kemudian menyampaikan makna dan keterangan serta sejarah turunnya ayat-ayat yang bersangkutan dijelaskan tafsirnya, kurang lebih selama 70 menit, setelah itu sesi tanya jawab dibuka selama kurang lebih 10 menit, setelah itu pembelajaran tafsir Al Quran ditutup.

Berdasarkan pengamatan (observasi) yang penulis lakukan, ditunjang dengan data hasil dari wawancara dengan berbagai sumber yang terkait khususnya pengajar tafsir, terungkap bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Minhajurrosyidin Gresik , Guru pengajar mempunyai landasan yang dijadikan sebagai pedoman dalam menyampaikan materi kajian tafsir Al Qur`an, yakni perintah Allah dalam Al Qur`an surat An-Nahl ayat 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (١٢٥)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu

Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.(QS An-Nahl 125)

Dengan mengacu pada ayat tersebut di atas, maka konsep pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Minhajurrosyidin Gresik berjalan dengan proses yang secara umum terdiri dari dua bagian pokok, yakni penjelasan tentang materi dan yang kedua menanggapi respon yang muncul dari jama`ah. Bagian pokok yang pertama kemudian dijabarkan dalam tiga tahap proses pembelajaran.

Tahap yang pertama adalah pengasuh membacakan ayat Al Qur`an yang akan dibahas. Sistem yang dipakai dalam pembelajaran ini adalah mengurutkan dari ayat pertama surat pertama sesuai dengan urutan dalam *Mushaf Utsmani*. Pada saat dilakukan observasi, pengajian sampai pada ayat 109-110 surat Al Isra` pada juz 15.

Tahap yang kedua adalah pengasuh memberikan makna kata demikata pada ayat yang dibahas. Dalam memberikan makna, pengasuh menggunakan bahasa Jawa sehingga jamaah lebih mudah dalam memahaminya.

Tahap yang ketiga adalah pengasuh memberikan penjelasan tentang penafsiran atas ayat-ayat tersebut. Dalam memberikan penjelasan ini pengasuh menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar mengingat hampir seluruh jama`ah adalah orang Jawa dengan latar belakang pendidikan yang beragam sehingga kurang bisa memahami keterangan dengan bahasa Indonesia sebaik jika menggunakan bahasa Jawa. Namun demikian, terkadang juga

diselipkan bahasa Indonesia sehingga jika ada jama`ah yang tidak begitu faham dengan bahasa Jawa juga dapat memahami penjelasan yang diberikan. Rujukan yang digunakan oleh pengasuh sampai saat ini adalah kitab tafsir yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia, Tafsir ibn kastir, Kitap Jalalain dll.

Dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan, Pengajar senantiasa mengacu pada Al Qur`an surat An Nahl ayat 125 di atas, sehingga terbentuklah satu konsep pembelajaran *bil hikmah* dalam menyampaikan materi pelajaran. Dengan konsep tersebut, jama`ah pengajian tafsir/santri diajak untuk berfikir sesuai dengan tingkat penalaran mereka masing-masing (*`ala qodri `uqulihim*), dengan bahasa mereka (yang mudah dipahami) tentang keterkaitan suatu ayat Al Qur`an dengan kondisi realitas yang ada, yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari sehingga mereka akan menemukan atau dituntun untuk bisa menemukan satu pelajaran yang terkandung dalam suatu ayat tertentu (yang sedang dipelajari). Dengan konsep pembelajaran ini, sangat dimungkinkan antara santri satu dengan yang lain akan menemukan pelajaran yang berbeda meski dalam satu ayat yang sama, karena sudut pandang mereka dalam memposisikan diri terhadap ayat tersebut berbeda menyesuaikan dengan latar belakang dan kondisi kehidupan mereka masing-masing.

Kelebihan lain penggunaan konsep pembelajaran ini adalah jama`ah akan langsung mengkontekstualisasikan nilai ajaran dalam suatu ayat dengan kehidupan yang sedang mereka jalani saat ini. Dengan demikian kesan yang timbul dan bisa ditangkap oleh jama`ah/santri menjadi semakin mendalam

karena langsung bisa dihubungkan dengan kondisi mereka masing-masing. Menurut pengajar, dengan menggunakan konsep pembelajaran *bil hikmah* ini jama`ah pengajian tafsir/santri terkadang dengan tanpa sadar telah menyerap ajaran-ajaran dalam ayat-ayat Al Qur`an dan sekaligus juga sampai pada pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.¹



Gambar 3
Proses pembelajaran tafsir Al Qur'an
(Dari sisi Santri Siswi, Adapun Santri Siswa ada di sebelah kanan yang terhalang oleh tabir dan guru ada di depan bisa melihat dan memantau santri)

5.2 Metode Pembelajaran Tafsir Al Qur'an

Salah satu kunci sukses sebuah pembelajaran yang dilakukan adalah penggunaan metode yang tepat sehingga transformasi ilmu dan nilai dari pendidik kepada peserta didik dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Pun demikian dengan proses pembelajaran tafsir Al Qur'an di Pondok Pesantren Minhajurrosyidin Gresik . Dalam menyampaikan kajian

¹Hasil wawancara dengan Ust. H. Habib Qowiyanto, SH pada tanggal 8 Mei 2014

tafsir Al Qur`an, pengajar menggunakan beberapa macam metode pembelajaran, yaitu:

1. Metode Ceramah

Untuk merealisasikan konsep pembelajaran *bil hikmah*, Pengasuh menerapkan metode ceramah dalam menyampaikan materi kajian tafsir Al Qur`an. Metode ceramah ini, lebih dominan digunakan oleh pengasuh pada proses pembelajaran tahap ketiga, yakni ketika pengasuh memberikan keterangan atau penjelasan mengenai tafsir ayat Al Qur`an. Dengan menggunakan metode ceramah pengasuh dapat menyampaikan materi pelajaran dengan lebih leluasa dan menyentuh hal-hal yang lebih detail.

Metode ceramah merupakan metode yang klasik namun tetap dapat efektif untuk dilaksanakan karena kondisi jumlah jama`ah yang banyak. Meski sifatnya satu arah dari pengajar kepada santri, namun dalam prakteknya terkesan tidak membosankan karena pengasuh mampu menjaga perhatian santri agar tertuju pada apa yang beliau sampaikan.

Strategi pengasuh dalam menjaga perhatian santri adalah dengan selalu memberikan penekanan-penekanan pada penjelasan yang penting dan kalau perlu penjelasan tersebut diulang beberapa kali dengan intonasi yang tepat. Di samping itu pengajar juga sering memasukkan *lelucon* yang segar dengan tetap mengaitkan dengan materi yang sedang dibahas sehingga santri yang tadinya merasa agak bosan/ngantuk bisa kembali segar dalam menerima penjelasan. Dengan strategi itu pembelajaran dengan metode ceramah menjadi lebih hidup dan tidak membosankan.

2. Metode Demonstrasi

Dalam pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Minhajurrosyidin Gresik diterapkan juga metode demonstrasi. Metode ini diterapkan pada proses pembelajaran tahap pertama. Pengasuh membacakan ayat-ayat Al Qur`an yang akan dibahas pada saat proses pembelajaran itu dengan tartil, sedangkan jama`ah menyimak dan memperhatikan dengan seksama bagaimana pengasuh memberikan contoh dalam membaca ayat tersebut.

Selain pada proses pembelajaran tahap pertama, metode demonstrasi juga sering digunakan pada saat pengajar memberikan penjelasan tentang tafsir suatu ayat. Misalnya ketika ada ayat yang berkaitan dengan *thoharah* maka akan dijelaskan macam-macam *thoharah*. Ketika sampai pada penjelasan tentang tayamum, pengasuh disamping memberikan pengertian dan teori bagaimana melaksanakan tayamum, juga sambil memperagakan kaifiyah tayamum yang benar.

Dengan metode demonstrasi ini, santri akan semakin memahami apa yang diajarkan karena tidak sekedar dapat membayangkan dan merekonstruksi sendiri apa yang disampaikan oleh pengasuh, tetapi dapat melihat secara langsung contoh yang diberikan sehingga dengan demikian dapat meminimalisir persepsi yang berbeda dengan yang seharusnya dimana pada gilirannya dapat menimbulkan amalan yang tidak benar.

1. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dalam pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren

Minhajurrosyidin Gresik selalu diterapkan dalam setiap kesempatan. Secara baku, di setiap akhir penjelasan pengasuh memberikan kesempatan kepada santri untuk mengajukan pertanyaan. Dalam sesi tanya jawab ini pertanyaan yang muncul tidak selalu berkaitan dengan materi yang baru saja dijelaskan, akan tetapi bisa juga menyangkut permasalahan- permasalahan yang dihadapi jama`ah dalam keseharian atau yang dijumpai dalam lingkungan masyarakatnya.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan juga tidak selalu langsung secara lisan, tetapi tidak jarang ada santri yang merasa kurang berani/ percaya diri apabila mengajukan pertanyaan secara langsung dengan lisan lebih memilih untuk menulis pertanyaan yang ingin disampaikan. Dalam hal ini pengajar memberikan kebebasan kepada santri untuk memilih cara yang paling mudah bagi pribadi masing-masing, yang terpenting adalah apa yang menjadi permasalahan atau ganjalan dalam hatinya dapat diutarakan dan bisa mendapatkan jawaban dengan baik.

Di samping pada sesi tanya jawab tersebut, penerapan metode Tanya jawab juga dilakukan pada saat penjelasan materi berlangsung. Di tengah-tengah memberikan penjelasan, pengasuh hampir setiap saat memberikan lontaran pertanyaan kepada santri, baik itu untuk memberikan penguatan terhadap materi yang disampaikan, meminta persetujuan/ klarifikasi atas apa yang disampaikan atau sekedar untuk tetap mengarahkan perhatian santri kepada materi yang disampaikan.

Secara umum metode tanya jawab ini cukup efektif diterapkan untuk

mengukur sampai sejauh mana santri dapat merespon materi yang disampaikan. Meski tidak bisa untuk mengukur secara keseluruhan, namun pengajar setidaknya bisa mengambil kesimpulan apakah materi yang telah disampaikan itu perlu ada pengulangan atau langsung dapat diteruskan pada materi selanjutnya.

2. Metode Diskusi

Penerapan metode diskusi pada proses pembelajaran tafsir dilaksanakan di akhir penjelasan materi. Frekuensi penggunaannya tidak terlalu sering. Biasanya diterapkan oleh pengajar jika persoalan yang muncul dirasa banyak dari jama`ah yang sudah memahami dan waktu yang tersedia masih cukup banyak.

Diskusi yang terjadi pada pembelajaran tafsir ini memang tidak dipersiapkan secara khusus, namun untuk merespon permasalahan yang muncul pada sesi tanya jawab. Diskusi dimulai ketika ada satu pertanyaan yang mengemuka dan pengasuh dengan mempertimbangkan dua hal di atas tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut namun justru melemparkannya kepada santri yang lain untuk memberikan tanggapan. Di sini pengajar memposisikan diri sebagai moderator jalannya diskusi tersebut. Setelah nanti berjalan beberapa waktu dan persoalan yang mengemuka mulai mengerucut menemukan konklusinya, pengajar kembali kepada posisinya semula dan memberikan penguatan pada kesimpulan jawaban atas pertanyaan yang menjadi bahan diskusi.

Dengan menerapkan metode ini, santri diajak untuk secara aktif

mengemukakan pendapatnya merespon permasalahan yang diungkapkan oleh santri yang lain. Sebagai contoh dalam penggunaan metode ini adalah ketika pengasuh menjelaskan Al Qur`an Surat Hud ayat 114-115 tentang shalat sebagai penolong dalam mengatasi kesulitan, kemudian ada santri yang bertanya tentang apa saja rukun-rukun dan sunah-sunah shalat.

Merespon pertanyaan ini pengajar kemudian menawarkan kepada santri yang lain untuk memberikan tanggapannya dalam rangka menjawab pertanyaan yang mengemuka. Apabila jawaban yang dikehendaki belum lengkap pengajar terus memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan pendapatnya, dalam hal ini pengajar juga memberikan pancingan-pancingan untuk mengarahkan jalannya diskusi agar waktu yang digunakan tidak terlalu panjang.

Setelah rukun-rukun shalat sudah disebutkan semua, begitu juga dengan sunah-sunahnya, atau kurang sedikit dan mengingat waktu sudah habis, pengajar kemudian mengakhiri diskusi dengan merangkum hasil diskusi tersebut dan melengkapi serta memberikan penjelasan meski hanya secukupnya.

3. Metode Bil Mitsal/ Analog

Metode bil Mitsal atau Analog adalah suatu metode dimana dalam menjelaskan suatu materi pelajaran seorang pendidik menyampaikan padanan kata atau memberikan perumpamaan yang sepadan tentang sesuatu hal yang dirasa cukup sulit dipahami oleh peserta didik karena adanya perbedaan budaya dan lain sebagainya dengan sesuatu yang sudah terbiasa dikenal dan dekat dengan peserta didik tanpa mengurangi makna yang terkandung dalam

materi tersebut.

Dalam pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Minhajurrosyidin Gresik, metode ini tidak dapat berdiri sendiri tetapi selalu terkait dengan metode yang lain. Yang lebih lumrah terlaksana metode ini berkait erat dengan metode ceramah. Ketika pengajar sedang menjelaskan tentang suatu materi pelajaran kemudian menemukan satu persoalan yang dirasa sulit dipahami oleh santri, maka pengajar berusaha membawa persoalan itu pada kehidupan sehari-hari santri dengan membuat satu permisalan yang mudah dipahami tetapi tanpa keluar dari inti / maksud tujuan materi tersebut. Pada prinsipnya metode ini menganalogkan satu persoalan pada persoalan lain yang sepadan tanpa meninggalkan inti ajarannya sehingga mudah dipahami.

Dengan diterapkannya metode ini dalam pembelajaran tafsir Al Qur'an di Pondok Pesantren Minhajurrosyidin Gresik, santri merasa sangat mudah dalam memahami apa yang disampaikan oleh pengajar karena materi pelajaran yang sulit ditransfer pada kejadian-kejadian sehari-hari yang mudah diterima akal pikiran jama'ah.

4. Metode Bandongan

Dalam sistem pendidikan pesantren, metode bandongan sudah sangat dikenal dan menjadi salah satu metode yang efektif dilaksanakan apabila santri yang mengaji jumlahnya cukup banyak. Dengan jumlah santri ± 100 orang, pembelajaran tafsir Al Qur'an di Pondok Pesantren Minhajurrosyidin Gresik juga menerapkan metode ini.

Pada proses pembelajaran tahap kedua pengasuh membaca dan

memberikan makna pada ayat kata demi kata dan para santri menyimak kitabnya masing-masing . Dalam pembelajaran tafsir ini, penggunaan metode bandongan lebih menekankan pada aspek pemahaman makna bacaan sehingga walaupun ada keterangan atau penjelasan hanya secukupnya saja. Berbeda dengan metode ceramah yang lebih menekankan pada penjelasan yang lebih luas sehingga keterangan yang diberikan bisa lebih detail.

Metode bandongan ini cukup efektif dilaksanakan dalam proses pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Minhajurrosyidin Gresik

5. Metode Repetisi

Metode yang juga diterapkan oleh pengasuh pengajian tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Minhajurrosyidin Gresik adalah metode repetisi, yakni mengulang materi yang disampaikan. Penerapan metode ini juga terkait dengan metode ceramah, dalam arti merupakan variasi atau bahkan seolah-olah menjadi bagian dari metode ceramah.

Dalam pembelajaran tafsir, metode repetisi digunakan untuk mengulang materi yang telah disampaikan pada pelajaran yang lalu meski secara singkat diambil pelajaran pokoknya saja. Di samping itu juga digunakan saat sedang menjelaskan materi yang baru dan dirasa jama`ah masih belum bisa memahami materi tersebut. Terkadang dalam penggunaan metode ini, pengajar juga memberikan variasi dengan menggunakan metode bil mitsal/analog. Jadi apabila diulang sekali jama`ah juga masih belum faham, pengasuh biasanya menggunakan analog dalam pengulangan yang berikutnya. Dengan demikian materi yang disampaikan menjadi lebih mudah

difahami dan jama`ah/santri menjadi betul- betul faham dengan materi tersebut.

6. Metode *Bil Hal* / Keteladanan

Metode yang satu ini tidak secara langsung diterapkan dalam pembelajaran tafsir Al Qur`an, namun mempunyai peran yang sangat penting dalam keseluruhan proses pembelajaran yang terjadi di Pondok Pesantren Minhajurrosyidin Gresik Metode ini lebih bersifat kontinyu atau terus-menerus dengan diri pribadi pengajar sendiri sebagai medianya.

Figur seorang kyai atau pengajar pengajian menjadi sangat penting bagi pembentukan karakter jama`ahnya. Pembentukan karakter jama`ah ini menjadi sangat efektif melalui transformasi nilai-nilai yang setiap saat ditunjukkan seorang pengajar dengan pola sikap perilaku keseharian dalam tutur kata, tindakan, kehidupan keluarga dan seterusnya.

Dengan melihat kehidupan sehari-hari pengajar, mencocokkan antara perkataan dan perbuatannya, maka jama`ah/santri akan semakin mantap dalam menyerap ajaran-ajaran yang diberikan oleh pengajar pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan besarnya keyakinan akan kebenaran apa yang disampaikan oleh pengajar, maka proses pembelajarannya akan menjadi semakin efektif.

Demikianlah beberapa metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Minhajurrosyidin Gresik . Dalam prakteknya metode-metode tersebut tidak berdiri sendiri namun selalu terkait satu dengan yang lain. Penggunaan metode yang bervariasi itu

menjadikan proses pembelajaran selalu menarik untuk diikuti. Namun yang paling penting adalah dengan menerapkan metode-metode tersebut secara variatif, pengajar dapat menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam materi tafsir Al Qur`an kepada jama`ah secara efektif.²

5.3 Faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran tafsir al Qur`an di pondok pesantren minhajurrosyidin gresik

Dalam setiap proses pembelajaran, selalu ada faktor pendukung dan penghambatnya. Antara proses pembelajaran yang satu dengan yang lain, di satu tempat dengan tempat yang lain permasalahan yang dihadapi berbeda-beda. Kondisi inilah yang menyebabkan perlu adanya kajian yang mendalam untuk mencari jawaban atas persoalan-persoalan tersebut sehingga dapat menemukan solusinya.

Proses pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Minhajurrosyidin Gresik, khususnya dalam hal penerapan metode pembelajarannya, tentu juga tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat. Salah satu santri pengajian tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Minhajurrosyidin Gresik yang telah aktif mengikuti pengajian tersebut selama 1 tahun, Parjono mengungkapkan bahwa salah satu faktor pendukung pengajian tafsir karena karisma yang dimiliki oleh figur pengasuh/pengajarnya.

Dengan karisma yang melekat pada figur pengasuh itu,

² Hasil wawancara dengan Ust. H. Habib Qowiyanto, SH pada tanggal 18 Mei 2014

menyebabkan timbulnya keyakinan yang begitu besar pada diri jama`ah akan kemampuan yang dimiliki pengasuh, khususnya penguasaan materi kajian tafsir Al Qur`an.³

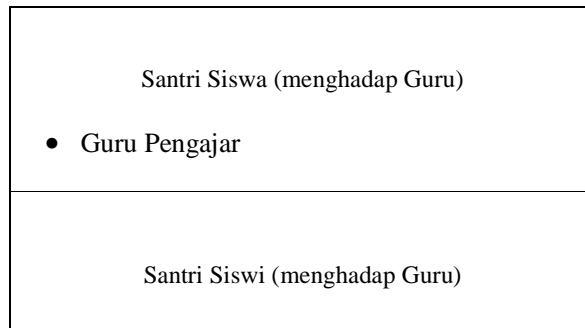
Pada gilirannya, kepercayaan yang begitu besar pada pengasuh ini menyebabkan pengasuh menjadi lebih mudah dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al Qur`an dengan berbagai metode selama proses pembelajaran tafsir.

Selain itu, kemampuan pengasuh dalam mengolah kata (retorika) juga sangat membantu terlaksananya proses pembelajaran tafsir Al Qur`an dengan baik. Apalagi dalam penerapan metode ceramah, tentunya kecakapan yang dimiliki pengasuh ini menjadi poin yang sangat penting.

Faktor pendukung yang lebih bersifat teknis adalah penataan forum pengajian tafsir yang sudah cukup baik serta penggunaan pengeras suara selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan penataan forum majelis pengajian yang baik, memungkinkan semua jama`ah dapat melihat pengasuh/pengajar secara langsung sehingga apabila pengasuh sedang menerapkan metode demonstrasi semua jama`ah dapat mengikuti dengan baik tanpa ada kendala.

Berikut ini gambaran forum majelis pengajian tafsir di Pondok Pesantren Minhajurrosyidin Gresik:

³ Observasi pada tanggal 18 Mei 2014



gambar Penataan forum pengajian tafsir Al Qur`an (Antara siswa dan siswi ada tabir pembatas, tetapi guru masih bisa melihat dan memantau siswi)⁴

Dengan menggunakan pengeras suara, jama`ah dapat mendengar berbagai keterangan yang disampaikan oleh pengasuh dengan jelas. Dengan demikian proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien karena pengasuh tidak perlu menggunakan suara dengan volum yang keras, tetapi secukupnya saja.

Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan metode pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Minhajurrosyidin Gresik adalah : pertama, tingkat heterogenitas jama`ah/santri yang cukup tinggi, baik dari sisi usia, latar belakang pendidikan, ekonomi, dan lain-lain. Hal tersebut menimbulkan adanya kesenjangan yang cukup besar di antara satu santri dengan santri yang lain.

Kondisi yang demikian mengharuskan pengasuh/pengajar untuk dapat membuat perlakuan yang tidak sama antara santri satu dengan yang lain agar pembelajaran tetap berjalan dengan efektif dan materi dapat tersampaikan dengan baik ke semua santri. Hal ini penting mengingat pola

⁴ Observasi pada tanggal 18 Mei 2014

pikir dan daya serap santri terhadap materi yang disampaikan tidak sama.

Kedua, masih sedikitnya jama`ah / santri yang membawa buku catatan sebagai sarana atau media pembelajaran. Untuk beberapa metode (seperti bandongan dan ceramah) media seperti buku catatan menjadi sangat penting sehingga apabila santri tidak membawa, metode tersebut menjadi kurang maksimal pencapaiannya.

Meskipun sistem pembelajaran yang diterapkan lebih cenderung pada majelis ta`lim dan bukan sistem klasikal, namun pada proses pembelajarannya tidaklah terlalu jauh berbeda di antara keduanya. Terutama dalam hal pentingnya penggunaan media atau sarana pembelajaran baik oleh pengasuh / pendidik maupun oleh peserta didik

Ketiga, keberanian santri dalam bertanya untuk merespon materi yang disampaikan oleh pengasuh masih rendah, sehingga pada saat sesi tanya jawab cenderung hanya santri-santri tertentu yang mengajukan pertanyaan. Hal ini terjadi karena masih banyak jama`ah/santri yang awam sehingga untuk mengeluarkan *uneg-unegnya* atau keinginan hatinya secara lisan merasa tidak berani.

Menyikapi hal ini, pengasuh/pengajar sering memberikan motivasi dengan mengatakan bahwa jama`ah/santri yang mengajukan pertanyaan secara tidak langsung telah memberikan ilmu atau pemahaman kepada jama`ah yang lain karena jawaban yang diberikan tidak saja untuk dirinya tetapi untuk semua jama`ah. Dengan demikian dia turut andil dalam memintarkan jama`ah yang lain dan apabila dilihat dari sisi perolehan pahala

tentunya dia akan mendapatkan pahala yang lebih dibanding yang lain. Meski sudah diberikan motivasi namun jama`ah masih belum menunjukkan keberanian dalam mengemukakan pertanyaan.⁵

⁵Wawancara dengan H Habib Qowiyanto pada tanggal 28 Mei 2014